

BAB II

TINJAUAN UMUM TRADISI NYADRAN

A. Kajian Tentang Tradisi Nyadran

Indonesia dikenal dengan Negara yang memiliki kemajemukan atau multikultural karena Indonesia menyimpan banyak keanekaragaman, baik berupa adat-istiadat, ras, suku, bangsa, agama dan budaya. Kemajemukan yang terjadi di Indonesia menjadi ciri khas dari suatu bangsa itu sendiri, sehingga tradisi atau adat-istiadat memiliki nilai dan makna bagi budayawan Indonesia. Sehingga Indonesia menjadi pusat studi kebudayaan dari berbagai negara dan sering dilirik oleh wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Budaya-budaya yang mewarnai Indonesia sudah menjadi tanggungjawab moral bagi masyarakat Indonesia untuk senantiasa melestarikan dengan tujuan budaya yang sudah berusia puluhan tahun dikenal oleh generasi selanjutnya serta tidak akan hilang seiring dengan dinamika perkembangan zaman dan modernisasi.¹

Pada dasarnya masyarakat Jawa adalah suatu kesatuan masyarakat yang diikuti oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama merupakan keyakinan bahwa suatu tindakan atau tingkah laku yang merupakan cara berpikir seorang individu yang sering dikaitkan dengan adanya kepercayaan atau keyakinan terhadap kekuatan ghaib yang ada di alam semesta ini. Kekuatan alam semesta dianggap memiliki ada di atas segalanya. Selanjutnya dikatakan bahwa dalam masyarakat Jawa kekuatan manusia dianggap lemah bila dibandingkan dengan alam semesta itu sendiri. Pandangan hidup orang Jawa merupakan Paduan dari alam piker Jawa tradisional, kepercayaan Hindu, dan ajaran Islam. Masyarakat Jawa pada dasarnya adalah masyarakat yang masih mempertahankan budaya atau tradisi upacara, serta ritual apapun yang berhubungan

¹Nizarudin, Muh. Wajdi Barid. *Nyadranan, Bentuk Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa (Fenomena Sosial Keagamaan Nyadranan Di Daerah Baron Kabupaten Nganjuk)*. Proceeding Ancoms. 2017

dengan peristiwa alam atau bencana yang masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Upacara tradisi Jawa dilaksanakan dalam peristiwa kelahiran, perkawinan, dan kematian.²

1. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari Bahasa Latin *traditio*, yang artinya “diteruskan” atau kebiasaan. Dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok Masyarakat. Biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Tradisi merupakan sesuatu yang dilakukan sejak dahulu dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dari suatu kebudayaan atau agama yang sama dan berlangsung secara turun temurun, baik melalui informasi maupun cerita yang menjadi suatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat sebagai adat kebiasaan ataupun ritual adat atau agama. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat hingga sekarang.³

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng sampai saat ini. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis, dan dengan tradisi pula sistem kebudayaan akan menjadi kokoh.⁴ Menurut Muhammad Abed Al-Jabiri, kata *turats* (tradisi) dalam Bahasa Arab berasal dari unsur-unsur huruf *wa ra tha*, yang dalam kamus klasik disamakan dengan kata-kata *irth*, *wirth*, dan *mirath*, yang memiliki arti ”Segala sesuatu yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik

² Depdikbud, *Aneka Ragam Khazanah Budaya Nusantara III*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1991), hlm 103.

³ Syaikh Mahmud Syaltut, “*Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut*” (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), hlm 121.

⁴ Yasid Abu, “*Fiqh Realitas Respon Ma’had Aly terhadap Wacana Hukum Islam Kontemporer*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 249.

berupa harta maupun pangkat atau keningrat”. Sebagaimana sistem budaya, tradisi akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku dan tidak jauh dari sumber nilai dan gagasan utama.

System tersebut akan terwujud dalam system ideologi, system sosial, dan system teknologi. Sistem ideologi yang dimaksudkan disini adalah etika, norma, dan adat-istiadat yang berfungsi sebagai pengarah atau landasan terhadap system sosial yang meliputi hubungan dan kegiatan sosial masyarakat.⁵Nurhalis Majid mengungkapkan bahwa sinkronisasi antara otentitas dengan kekinian sangat kiat, seperti roda yang terus berputar. Antara yang lalu dan kini mengalami pergulatan yang sangat dinamis. Dalam konteks Sejarah penyebaran islam di Indonesia, tradisi dimediasi secara cerdas, cermat, dan proposional. Para penyiar Islam menjadikan media tradisi sebagai salah satu strategis membumikan ajaran islam melalui akulturasi budaya, agama islam di Indonesia dapat berkembang tanpa mengurangi nilai-nilai tradisi local.

Para penyiar islam memberi muatan-muatan keislaman terhadap nilai-nilai tradisional yang sudah ada yang bukan hanya menambah keindahannya tetapi juga memperkaya pemaknaannya, sebuah dialog intelektual yang cerdas dan dinamis.⁶ Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek dan pemberian arti laku ujaran, laku ritual, dan beberapa jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan Tindakan satu dengan yang lainnya. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol dimana simbol tersebut meliputi simbol konstitutif

⁵ Al-Jabiri Muhammad Abed, “*Post Tradisionalisme Islam*”, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm 2.

⁶ Misrawi Zuhairi, “*Menggugat Tradisi: Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU*”, (Magelang: Buku Kompas, 2004), hlm 230.

(yang berbentuk kepercayaan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif (symbol yang menyangkut pengungkapan perasaan).

2. Pengertian Nyadran

Salah satu tradisi yang masih melekat pada jiwa masyarakat Jawa adalah nyadran, kata *sadran* berasal dari bahasa Arab yaitu *sod'ru* berarti suatu doa yang ditujukan kepada leluhur yang sudah berada di alam kubur atau yang sudah meninggal dunia, kemudian kata tersebut dilafalkan oleh Jawa menjadi *sadran/nyadran*. Secara filosofis nyadran merupakan ritual simbolik yang sarat dengan makna. Menurut adat kejawen, sadran berarti berziarah kubur atau pergi ke makam nenek moyang dengan membawa kemenyan, bunga, dan air doa.

Sadran berarti Kembali atau menziarahi makam atau tempat yang dianggap sebagai cikal bakal suatu Desa, biasanya masyarakat menamakan tempat tersebut sebagai *punden*, yaitu makam cikal bakal Desa setempat. Sebelum berziarah kubur biasanya masyarakat terlebih dahulu membersihkan makam secara bersama-sama.⁷ *Nyadran* adalah simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Maha Kuasa atas segalanya. *Nyadran* merupakan pola ritual yang mencampurkan budaya lokal dengan nilai-nilai Islam, sehingga terbentuk lokalitas yang kental dengan Islami.

Nyadran juga menjadi contoh akulturasi agama dan kearifan lokal. Akulturasi budaya sangat terlihat nyata pada tradisi *nyadran* yang dipraktekkan oleh Masyarakat khususnya Jawa. *Nyadran* ialah tradisi Hindu-Budha sekitar abad ke-15 yang mengalami akulturasi dengan budaya Islam. Dulu tata caranya melakukan

⁷ Darori, Amin “*Islam Dan Kebudayaan Jawa*”, hlm 72.

pemujaan roh kemudian diluruskan niatnya kepada Yang Maha Esa oleh Para Ulama (Wali Songo) dan menjadi kebiasaan bagi Masyarakat Jawa sampai sekarang.⁸

Nyadran merupakan upacara adat, merupakan salah satu warisan budaya dan keyakinan bahwa tempat-tempat tertentu yang dianggap suci atau keramat. Keyakinan tersebut animisme dan dinamisme. Keyakinan nenek moyang yang telah ada sejak sebelum Hindu, Budha, dan Islam masuk ke Indonesia. Upaya dalam menjaga dan melestarikan tradisi nenek moyang Dimana tujuannya adalah sebagai ekspresi Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada Desa pendiri, yang dikenal sebagai *Dhayang Desa*.

Sebelum Islam datang kepercayaan Animisme dan Dinamisme serta agama Hindu Budha telah dahulu berkembang di Indoensia khususnya di Pulau Jawa. Islam diterima di masyarakat Jawa dengan mudah dan damai, karena para da'i memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap kebudayaan Jawa. Islam tidak perlu mengubah struktur budaya dan kepercayaan yang ada, melainkan tinggal melestarikan dengan siraman Islam. Keadaan demikian memberikan dampak pada pandangan yang tidak mempersoalkan suatu agama itu benar ataupun salah, namun memadukan unsur-unsur dari berbagai agama yang pada dasarnya berbeda bahkan berlainan.⁹

Nyadran sempat menjadi permasalahan dalam kalangan Islam sendiri. Hal ini disebabkan karena acara ritual tersebut dianggap *syirik* dan menyimpang dari agama Islam. Pada saat itu sepertinya para Ulama' mulai memikirkan hal-hal *bid'ah* dan ingin mengubah pemikiran masyarakat yang konservatif agar lebih berpikir progresif. Kebudayaan nyadran, berawal dari Kerajaan Majapahit. Bertujuan untuk

⁸ Soniatin, Yessy "Makna Dan Fungsi Budaya Tradisi Nyadran Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan," *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 13, no. 2 (2021).

⁹ Simuh, "Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranga Warsito: Suatu Studi Terhadap Serat *Wlrid Hidayat Jati*." (Jakarta: UI Press, 1998), hlm 2.

mendoakan ruh nenek moyang dengan menyediakan berbagai aneka sajian, Ketika Islam datang dengan perantara Walisongo, tradisi itu tidak dihilangkan, akan tetapi, diadaptasikan dengan cara menyediakan makanan untuk disedekahkan kepada orang miskin disekitar mereka.¹⁰

Nyadran merupakan sebuah upacara ritual bernilai keagamaan yang diwariskan secara turun temurun hingga sekarang. *Nyadran* merupakan suatu budaya mendoakan leluhur yang sudah meninggal dan seiring berjalannya waktu mengalami proses perkembangan budaya sehingga menjadi adat dan tradisi yang memuat berbagai macam seni budaya. *Nyadran* juga merupakan salah satu bentuk komunikasi ritual di kalangan masyarakat Jawa, karena di dalamnya masyarakat melakukan ritual *nyekar* (ziarah kubur) yang diyakini mampu menjadi wasilah menuju Tuhan melalui leluhur Desa yang telah meninggal. Dalam tradisi *nyadran* terdapat ritual sebagai bentuk ekspresi rasa syukur kepada Tuhan atas berkah dan rahmat atas hasil panen, kesehatan, dan keselamatan yang sudah diberikan. Tradisi *Nyadran* sendiri merupakan simbol rasa terimakasih terhadap para leluhur atas jasa yang sudah *babad alas*. Tradisi tersebut menjadi suatu kegiatan masyarakat Jawa setiap tahunnya.

B. Gambaran Tentang Living Hadis

Kajian *living* hadis, yang beriringan dengan perkembangan zaman yang semakin modern menyebabkan terjadinya perdebatan atau perbedaan pendapat dua ulama, yaitu ulama klasik dan ulama modern. Kalangan ulama klasik memperdebatkan hal yang berkaitan dengan konsep sunnah dan hadis sedangkan ulama modern memperdebatkan antara konsep *living* sunnah (living tradition) dan *living* hadis (living

¹⁰ M. Islamiyah, “*Unsur Islam dalam Upacara Nyadran di Makam Dewi Sekar Dadu Bagi Masyarakat Desa Bluru Kidul Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo*” (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), hlm 81.

hadith). Muhammad Musthofa Azami menjelaskan bahwa *living* sunnah merupakan kesepakatan kaum muslim tentang praktik keagamaan. Namun disisi lain, Fazlur Rohman juga disebutkan sebagai pencetus *living* sunnah di era modern, ia memakai *living* sunnah sebagai tradisi hidup yang sudah ada dan bersumber dari Nabi Saw, kemudian dirubah dan dibenarkan oleh generasi setelahnya sampai pada masa pasca keNabi-an dengan berbagai pendapat untuk dipraktikkan pada komunitas tertentu.¹¹

Menurut Saifuddin Zuhri, *living* hadis adalah satu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual, perilaku yang hidup dimasyarakat yang memiliki landasannya di hadis Nabi Saw. Menurut Suryadi, *living* hadis adalah sunnah yang hidup dan berkembang secara cepat pada masa kini dari berbagai masyarakat Islam. Pada satu sisi *living* hadis juga merupakan bentuk kebutuhan yang mendasar karena dalam jangka tolak ukur ide-ide masyarakat muslim yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya akan terancam jika tidak ada rujukan yang otoritatif.¹²

Living hadis merupakan sebuah gagasan baru dalam ranah kajian hadis. Istilah *living* hadis pada dasarnya telah ada sejak dahulu, tercatat yang pertama kali mengangkat adalah Barbara Metcalf dalam artikelnya yang berjudul “*Living Hadith in Tablighi Jama'ah*”. Apabila ditarik lebih jauh lagi, gagasan *living* hadis merupakan satu bentuk kajian atas praktek, tradisi, ritual, perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasan di hadis Nabi Saw¹³.

Living hadis menurut Sahiron Syamsudin adalah sunnah yang hidup, “*Living Hadis*” adalah sunnah Nabi yang secara bebas di tafsirkan oleh hadapi. Jadi hadis bisa di verbalisasikan sesuai dengan kondisi (keadaan) yang di alami suatu daerah, yang

¹¹ Rahman, Fazlur “*Membuka Pintu Ijtihad*” (Bandung: Pustaka, 1995), hlm 38.

¹²Suryadi dan Syamsuddin,Sahiron, ”*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*”, (Yogyakarta: Press, 2007), hlm 89-104.

¹³ Qudsy, Saifuddin Zuhri dan Dewi,Subkhani Kusuma, ”*Living Hadis : Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi*” (Yogyakarta: Q-Media, 2018), hlm 4

mana pada saat itu timbul perasaan baru dan tidak ada suatu hukum yang mengatur tentang permasalahan tersebut.

1. Definisi *Living* Hadis

Living hadis adalah suatu kajian atau penelitian ilmiah mengenai berbagai macam peristiwa sosial dengan kehadiran atau keberadaan hadis di sebuah komunitas umat muslim tertentu. Dari sanalah, maka akan terlihat respon sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan teks-teks agama melalui suatu interaksi yang terus berkeseimbangan.¹⁴ Menurut M. Alfatih Suryadilaga, *Living* hadis memiliki tiga model diantaranya, yaitu :

a) Tradisi Tulis

Cara penyampaian Sejarah melalui tulisan yang berupa naskah-naskah kuno yang menceritakan pesan berupa tulisan tangan maupun cetakan. Tradisi tulis menulis tersebut sangat penting dalam perkembangan *living* hadis, tradisi tersebut terbukti dalam bentuk ungkapan yang seringkali ditempelkan pada tempat-tempat yang strategis seperti, masjid, sekolah, dan lain sebagainya.¹⁵

Sebagai contoh masalah adalah pengungkapan jampi-jampi yang berkaitan erat dengan daerah tertentu yang mendasarkan diri dengan hadis yang dilakukan oleh Samsul Kurniawan. Dalam kajian tersebut, fokus pada dua kitab mujarrabat yang digunakan oleh masyarakat setempat dalam merangkai jampi-jampi. Kedua kitab tersebut masing-masing ditulis oleh Syaikh Ahmad al-Dairabi al-Syafi'I dan Ahmad Saad Ali. Oleh karena itu, tidak heran jika James

¹⁴ Aini, Adrika Fithrotul “*Metode Penelitian The Living Qur’an Dan Hadits*”, Ar-Raniry, International Journal Of Islamic Studies 2, no.1 (2019): 7.

¹⁵ Suryadilaga, M. Alfatih, “*Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*”, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm 184.

Robson menulis masalah tersebut dalam sebuah artikelnya tidak jauh dari kedua kitab tersebut.¹⁶

Dari uraian diatas, tampak bahwa adanya pola tradisi hadis secara tertulis merupakan salah satu bentuk propaganda yang singkat dan padat dalam mengajak umat Islam di Indonesia yang masih religius. Oleh karena itu, tidak ada kata lain jika melakukan tujuan dengan baik dengan menggunakan jargon-jargon keagamaan yang tidak jauh dari teks-teks hadis. Selain itu, dapat juga digunakan dalam bentuk jampi-jampi atau azimat yang dapat digunakan untuk penanggulangan berbagai macam penyakit, baik fisik maupun non fisik.

b) Tradisi Lisan

Tradisi yang diketahui melalui lisan yang disampaikan dengan turun temurun sejak nenek moyang yang sudah menjadi kebiasaan dari kebudayaan masyarakat. Tradisi lisan dalam *living* hadis juga muncul seiring dijalankan oleh Masyarakat Islam, seperti bacaan dalam menunaikan shalat subuh di hari Jum'at, khususnya di kalangan kyai hafiz al-Qur'an. Bacaan tersebut relative Panjang seperti surat al-Ala' dan al-Ghasiyah. Pembacaan surat-surat tersebut berdasarkan hadis.¹⁷

Seiring berjalannya waktu, selain tradisi diatas. Ada tradisi yang berkembang di masyarakat, yaitu para santri pada bulan Ramadhan selama satu bulan dianjurkan membaca bacaan kitab al-Bukhari yang disebut dengan Bukharian yang dimaknai menggunakan Bahasa Jawa. Itulah bentuk tradisi

¹⁶ Kurniawan, Syamsul, "*Hadis Jampi-jampi dalam Kitab Mujarrabat Melayu dan Taj al-Muluk Menurut Pandangan Masyarakat Kampung Seberang Kota Pontianak Propinsi Kalbar*", (Skripsi: Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005).

¹⁷ Suryadilaga, M. Alfatih, "*Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Hadis*", (Yogyakarta: Th-Press, 2007), hlm 121.

lisan yang berkaitan erat dengan peribadatan atas bentuk lain yang niatnya sama untuk mencari pahala.¹⁸

Berbagai bentuk tradisi lisan tidak jauh dengan masalah peribadatan atau bentuk-bentuk lain dengan tujuan untuk mencari pahala. Praktik pembacaan kitab shahih al-Bukhari dalam bulan Ramadhan dan bentuk semacam ini senantiasa ada dan berkembang di masyarakat.

c) Tradisi Praktik

Tradisi praktik dalam *living* hadis juga tidak jauh dari kehidupan masyarakat. Hal tersebut berdasarkan ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw, contohnya seperti adanya khitan Perempuan. Kasus tersebut sebenarnya menunjukkan bahwa tradisi khitan Perempuan sudah pernah dilakukan Masyarakat pengembala di Afrika dan Asia Barat Daya, suku Semit (Yahudi dan Arab).¹⁹

Lahirnya kebiasaan tersebut diduga sebagai imbas atas kebudayaan tetomisme. Dalam kata lain, menurut Munawwar Ahmad Anees, tradisi khitan di dalamnya terdapat perpaduan antara mitologi dan keyakinan agama. Apa yang dikatakan Anees di atas ada benarnya, walaupun ada di agama Yahudi. Khitan bukan merupakan ajaran agama namun kebudayaan Masyarakat mempraktekannya. Hal tersebut senada juga sama dengan yang terjadi di Masyarakat Kristen.²⁰

Kajian *living* hadis memiliki ciri atau syarat khusus dimana sebuah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat baik itu berupa praktik, tradisi, ritual, atau perilaku haruslah berasal dari teks hadis. Dengan demikian, *living*

¹⁸ *Ibid*, hlm 122.

¹⁹ *Ibid*, hlm 124.

²⁰ Munawwar Ahmad Anees, “*Islam dan Masa Depan: Biologis Umat Manusia, Etika, Gender, dan Teknologi*”, (Bandung: Mizan, 1992), hlm 65-66.

hadis merupakan sebuah bentuk resepsi (penerimaan, tanggapan, respon) suatu masyarakat baik secara individu maupun kelompok terhadap teks hadis yang terwujud dalam sebuah praktik, ritual, tradisi, dan perilaku.²¹

Living hadis merupakan salah satu cabang disiplin dalam hadis. Sebagai sarana kajian hadis yang berkembang pada saat ini, *living* hadis tersebut merupakan hal yang menarik untuk dilihat sebagai fenomena yang kemunculannya bertujuan untuk menunjukkan hadis-hadis yang ada pada masa lalu dan menjadi suatu praktik pada masa kini. *Living* hadis juga membahas tentang gejala yang nampak di masyarakat yang berupa bentuk pola perilaku yang tidak menyimpang dari hadis Nabi Muhammad Saw.

Living hadis juga berarti bagian dari respon umat Islam dalam bentuk interaksi mereka dengan hadis-hadis Nabi Saw. Dengan begitu, kajian *living* hadis memiliki daya tarik tersendiri untuk dikaji lebih dalam oleh tokoh-tokoh Masyarakat yang beriringan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat Islam terhadap agamanya.²²

2. Awal Mula kemunculan *Living* Hadis

Istilah *Living* Hadis muncul pada akhir abad ke-20 di dalam dunia Islam. Istilah tersebut dicetuskan oleh seorang pemikir Islam asal Pakistan, yaitu Fazlur Rahman. Istilah ini lahir dari pendapat Fazlur Rahman mengenai sunnah Nabi, ia memandang bahwa hadis dan sunnah secara nyata berubah secara historis. Sunnah menurut Fazlur Rahman adalah konsep yang utuh dan cepat sejak awal Islam dan berlaku sepanjang masa, “Sunnah Yang Hidup” identic dengan *ijma'* kaum muslim atau praktik yang disepakati.

²¹ *Ibid*, hlm 15

²² M. Azami, “*Menguji Keaslian Hadis-Hadis Hukum*”, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), hlm 35.

Meskipun hadis merupakan transmisi verbal dari sunnah, namun Fazlur Rahman menyampaikan perbedaan-perbedaan yang menonjol antara “Sunnah Yang Hidup” pada generasi awal dan formulasi hadis. Menurutnya, sunnah yang hidup merupakan proses yang hidup dan berkelanjutan, sedangkan hadis bersifat formal dan berusaha menegakkan kepermanenan yang mutlak dari sintesis “sunnah yang hidup” yang berlangsung sampai abad ke-3 H. Dalam hal ini, Fazlur Rahman menjelaskan bahwa Upaya formal tersebut menjadi hadis yang sangat diperlukan saat ini.

Proses berkelanjutan ini tidak disertai Upaya formal melainkan pada waktu-waktu tertentu yang akan memutuskan esinambungan proses itu sendiri sehingga menghancurkan identitasnya. Dalam hal ini, Fazlur Rahman berusaha membangun Kembali hubungan interaksi antara ijtihad sahabat generasi awal dengan sunnah Nabi yang melahirkan “Sunnah Yang Hidup”. Dengan mengendorkan formal sunnah atau hadis-hadis amaliah, maka setiap generasi mempunyai kesempatan untuk menghidupkan sunnah Nabi sesuai dengan zamannya sebagaimana yang diperankan oleh generasi awal kaum Muslim.²³

Secara lebih detail, kemunculan terma living hadis ini dapat dipetakan menjadi empat bagian, diantaranya : **Pertama**, living hadis hanyalah satu terminology saat ini, pada masa lalu sebenarnya sudah ada. Misalnya tradisi Madinah, living sunnah, atau Ketika sunnah diverbalisasi maka menjadi living hadis, tentu dengan asumsi bahwa cakupan hadis ini lebih luas dari pada sunnah secara literal. Satu bentuk konsekuensi dari perjumpaan teks normative (hadis) dengan realitas ruang waktu dan local. Jauhnya jarak waktu antara lahirnya teks hadis ataupun al-Qur’an

²³ Rahman Fazlur, “*Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi tentang Fundamentalisme Islam*”, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hlm 9.

menyebabkan ajaran yang ada pada keduanya terserap dalam berbagai literatur-literatur bacaan umat Islam.

Kedua, kajian hadis bertumpu pada teks, baik danad maupun matan, kemudian dalam kajian living hadis bertitik tolak dari praktik (konteks), praktik dimasyarakat yang dipahami oleh teks hadis. Pada titik ini, kajian hadis tidak dapat diwakili, baik dalam ma'anil hadis maupun fahmil hadis. Titik perbedaan dari keduanya adalah teks dan praktik. Jika ma'anil hadis?fahmil lebih tertumpu pada teks, living hadis adalah praktik yang terjadi dimasyarakat. Jadis jelas perbedaannya disini, yakni perbedaan titik tolak pada kajian ma'anil hadis maupun fahmil hadis.

Ketiga, dalam kajian-kajian matan dan sanad hadis, sebuah teks hadis harus memiliki standar kualitas hadis, seperti shahih, hasan, dhoif, maudlu'. Berbeda dengan kajian living hadis, yakni sebuah praktik yang bersandar dari hadis tidak mempermasalahkan apakah sebuah praktik berasal dari hadis shahih, hasan, dhoif, yang penting ia hadis dan bukan hadis maudhu'. Sehingga kaidah keshahihan sanad dan matan tidak menjadi titik tekan di dalam kajian living hadis. Karena ia sudah menjadi praktik yang hidup dimasyarakat, maka sepanjang tidak menyalahi norma-norma, makai a akan dinilai satu bentuk keragaman praktik yang diakui dimasyarakat.

Praktik-praktik umat Islam di masyarakat pada dasarnya banyak dipengaruhi oleh Agama. Namun, kadang masyarakat atau individu tidak lahi menyadari bahwa itu berasal dari teks, baik al-Qur'an maupun hadis. Hal ini dapat dipahami mengingat bahwa masyarakat belajar melalui buku-buku seperti, fikih, muamalah, akhlak, dan kitab lainnya. Sementara itu, dikitab atau buku tersebut tidak disebutkan kalua hukum atau praktik itu berasal dari hadis.

Keempat, membuka ranah baru dalam kajian hadis. Kajian-kajian hadis banyak mengalami kebekuan, terlebih lagi pada awal tahun 2000-an kajian sanad hadis sudah sampai pada titik jenuh, sementara kajian matan hadis masih juga bergantung pada kajian sanad hadis.²⁴

3. Kajian *Living* Hadis Terhadap Tradisi Dan Budaya

Kajian tradisi dan budaya sangat menarik perhatian public karena memiliki khas untuk keunikan yang tidak dimiliki oleh masyarakat muslim yang lain. Dalam kehidupan masyarakat Islam, muncul persoalan yang berkaitan dengan kebutuhan dan perkembangan dalam mengaplikasikan ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw ke dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda.

Kebudayaan berkembang dari generasi ke generasi dalam kehidupan bermasyarakat dan tetap terjaga dan dipelihara karena sejalan dengan ajaran agama, seperti tradisi ziarah kubur. Tradisi tersebut merupakan bentuk aplikasi *living* hadis meskipun tradisi ziarah kubur tersebut disebut sebagai prosesi menabur bunga pada saat ziarah. Ziarah kubur juga disebut sebagai bentuk ibadah, bukan hanya ibadah shalat saja, akan tetapi ziarah kubur juga disebut dengan ibadah meskipun bertujuan untuk mendapatkan ibrah atau pelajaran darinya dalam mengingat akhirat.

Ziarah kubur diperbolehkan asalkan perkataan-perkataan tersebut tidak berbuat syirik, misalnya berdo'a memohon pertolongan kepadanya. Namun, seiring berjalannya waktu Ketika aqidah sudah kuat dan memiliki pemahaman beserta pengetahuan yang cukup, Rasulullah memperbolehkan kaum muslimin untuk berziarah kubur atas dasar Rasulullah Saw mengukur Tingkat pemahaman keilmuan umatnya.

²⁴ Qudsy, Saifuddin Zuhri dan Dewi, Subkhani Kusuma, "*Living Hadis : Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi*", (Yogyakarta: Q-Media, 2018), hlm 5-7.

C. Akulturasi Perspektif Antropologi

Kajian Islam di Indonesia dirasa sangat signifikan dan memicu beragam respon di berbagai kalangan Islam di tanah air. Diskursus tersebut salah satunya berdampak pada semakin terbukanya metodologi kajian Islam dengan menggunakan pendekatan multidisiplin terutama ilmu-ilmu sosial dan humaniora, seperti sosiologi, antropologi, filsafat, bahasa, gender, lingkungan, dan lainnya. Kajian living hadis kiranya tidak bisa dilepaskan dari diskursus keilmuan modern tersebut. Kajian ini tidak lagi terlalu difokuskan pada teks hadis dilihat dari aspek *sanad* dan *matan* saja, melainkan mulai bersentuhan dengan aspek kontekstualisasi hadis di masyarakat. Ia berusaha mengungkap makna dan fungsi hadis yang real dipahami dan dialami masyarakat Muslim dalam kesehariannya.²⁵

Salah satu pendekatan yang sangat penting untuk dikembangkan dalam kajian living hadis ini adalah pendekatan antropologi, Dimana pendekatan tersebut merupakan sebuah disiplin ilmu sosial yang mengkaji tentang manusia terutama dilihat dari ragam unsur budaya salah satunya yang dinyatakan oleh Kluckhohn, yakni system pengetahuan, ekonomi, teknologi, sosial, religi, kesenian, dan Bahasa. Pendekatan antropologi dalam studi hadis tidak dimaksudkan untuk memahami dan menganalisis aspek antropologi dalam *matan* hadis dengan latar budaya Arab abad ke-7, tetapi terkait dengan napa yang disebut Rahman sebagai perkembangan dan perluasan living sunnah di berbagai kawasan dunia Muslim termasuk di Nusantara sebagai hasil proses interpretasi dalam berbagai kepentingan praktik actual dan perbedaan praktik hukum yang semakin meluas.²⁶

²⁵ Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi", (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm 21.

²⁶ R. Abuy Sodikin dkk, "Memahami Islam Melalui Pendekatan Antropologi", (Bandung: Tarbiyah Press, 2003).

Antropologi, dimana teori tersebut dapat dipahami sebagai ilmu yang mengkaji tentang manusia (*anthropos* dan *logos*). Meskipun banyak ilmu yang mengkaji tentang manusia, akan tetapi titik tekan antropologi lebih pada permasalahan sejarah perkembangan manusia secara biologis, ras, bahasa, dan budaya. Lalu dibedakan menjadi antropologi fisik dan budaya. Antropologi budaya mengkaji tentang tujuh unsur diantaranya : sistem pengetahuan, ekonomi, teknologi, sosial, religi, kesenian, dan bahasa.

Dalam pandangan antropologi, fenomena *living hadith* sebagaimana juga umumnya fenomena agama di masyarakat menunjukkan bahwa tidak bisa dilepaskan dari pengaruh budaya. Istilah budaya seringkali dipahami sebagai hasil cipta, karsa, dan rasa manusia melalui akal budinya (*buddhi*, *buddhaya*). Budaya memberi pengaruh signifikan dalam membentuk keragaman ekspresi penerimaan hadis di kalangan kaum Muslim. Posisi masyarakat sebagai penerima dan pengembang budaya *living hadith* sangat signifikan terhadap sejumlah hadis yang hanya bisa dipahami dengan baik secara kontekstual dengan menggunakan perspektif masyarakatnya. Karena relevansi pendekatan antropologi sebagai studi *living hadith* kiranya terkait dengan kepentingannya untuk membantu mempelajari dinamika resepsi hadis secara empirik. Kajian antropologi dalam *living hadith* pada akhirnya akan memberikan gambaran tentang pengaruh keragaman budaya terhadap resepsi hadis di masyarakat. Dalam konteks Islam lokal di berbagai daerah, seperti Jawa, Sunda, Bugis, Sasak, dan lainnya.²⁷

Untuk memposisikan pendekatan antropologi dalam kajian *living hadith*, penting untuk membaca analisis Redfield yang membagi tradisi agama-agama ke dalam teori

²⁷ Rohmana, Jajang A, "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Living Hadits Di Indonesia," *Holistic al-Hadis* 1, no. 2 (2015): 267-268, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/holistic/article/view/920>

tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*). Tradisi besar (*great tradition*) adalah bentuk ortodoksi dari ekspresi agama/budaya yang berada di pusat, seringkali berbentuk tradisi tekstual, biasa juga disebut tradisi tinggi dan tradisi universal (umum). agama refleksi dari sebagai kecil dari anggota kelompok masyarakat, yang mereka sebarkan di pesantren dan madrasah, dan secara sengaja diajarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sedangkan tradisi kecil (*little tradition*) merupakan bentuk heterodoksi dari budaya/agama pinggiran (*periphery*), sifatnya memasukkan banyak elemen dan praktik dari tradisi lokal ke dalam agama, ia disebut juga tradisi lokal, tradisi rendahan, dan ada yang menyebutnya sebagai agama populer. Tradisi kecil dipraktikkan secara *taken for granted* tanpa perlu pemahaman cermat, perbaikan atau pemurnian. Tradisi kecil juga disebut dengan tradisi lokal, tradisi rendah, dan agama rakyat.

Robert Redfield berusaha memperjelas konsep tradisi besar dan tradisi kecil ini di dalam masyarakat Sudan, di masyarakat Sudan terdapat pengembangan yang luar biasa terhadap pemikiran-pemikiran reflektif dan terspesialisasi secara sistematis di tingkat individual. Di China, menurut Redfield, alih-alih membagi menjadi tiga kategori, yaitu Konfusianisme, Buddha dan Tao. Akan lebih tepat jika kehidupan beragama dibagi menjadi dua level, yaitu level rakyat jelata dan rakyat yang berpendidikan. Dalam Islam, Robert Redfield mengutip pendapat Von Grunbaum yang menyelidiki berbagai cara yang bisa dipakai untuk mendeskripsikan konflik, koeksistensi serta interaksi budaya tinggi Islam dan budaya lokal.²⁸

Terkait interaksi kedua tradisi tersebut, John R. Bowen menambahkan, kategorisasi tradisi besar dan tradisi kecil menunjukkan adanya pembagian peran di

²⁸ Muhammad Afif Bahaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, 1st ed. (Puri Kartika Banjarsari C1/ 1 Serang 42123: empat, 2015). Hlm 85

antara komunitas muslim sendiri, sementara itu Ronald Lukens-Bull lebih melihat pada aspek pola interaksi antara tradisi besar dan tradisi kecil yang terjadi pada komunitas muslim. Lukens Bull menjelaskan tradisi lokal tumbuh dan membentuk diri menjadi besar atau bagian dari tradisi besar, maka ia sedang melakukan universalisasi. Sebaliknya bila bagian tradisi tinggi dipelajari, dipraktikkan dengan ekspresi-ekspresi lokalitas, maka tradisi tinggi tersebut sebenarnya sedang mengalami kontekstualisasi/parokialisasi. Kedua proses ini dengan sendirinya menuntut adanya proses penerjemahan atas simbol-simbol di dalam Islam dengan cara menggabambarkan tertentu dari Islam yang global, lalu mengekspresikannya melalui terna, diksi, Tindakan yang memiliki makna bagi budaya lokal.²⁹

John R. Bowen, justru pembedaan antara tradisi besar dan tradisi kecil mengarahkan pada pembagian peran di antara komunitas muslim sendiri. Di dalam aqiqah misalnya, ada pembagian peran antara bentuk-bentuk tradisi lokal dan mereka yang berada pada atau memihak kepada teks agama. Seorang kyai berperan sebagai penyampai ajaran (yang diturunkan dari teks) dan pemimpin ritual, sementara seorang dukun anak, atau sekelompok ibu-ibu yang memerankan tradisi lokal menyiapkan makanan atau perangkat-perangkat tradisi lokal yang menandai prosesi *selapanan*. Dengan demikian praktik keberagaman di dalam Islam tidak dapat dipandang secara sempit dan dikotomis, karena aspek universal (apa yang disebut Readfield sebagai tradisi besar) itu seringkali dimaknai sebagai aspek universal atau aspek inti (*core aspects*) dan begitu sebaliknya dengan tradisi kecil. Jika pembedaan Readfield dipakai secara mentah-mentah, Bowen mengkhawatirkan adanya prioritas budaya (dan

²⁹ Qudsy, Saifuddin Zuhri dan Dewi, Subkhani Kusuma, “*Living Hadis : Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi*”, (Yogyakarta: Q-Media, 2018), hlm 30-32.

normatif) yang khas Timur-Tengah dari pada praktik budaya dari seluruh umat muslim di dunia.³⁰

Islam diskursif dengan perangkat-perangkat analisa antropologi Islam sebagaimana dijelaskan oleh John R. Bowen pada akhirnya tidak saja dapat digunakan untuk mengeksplorasi tradisi besar maupun tradisi kecil. Akan tetapi, memiliki kepedulian terhadap isu-isu kontemporer. Ketika setiap komunitas muslim memiliki *concern* secara diskursif terhadap isu-isu seperti Islam dan modernisasi, demokrasi, juga globalisasi di sala lokal, maka ia menjadi bagian dari interelasi antara ajaran ideal Islam dengan praktik kelokalan di setiap tempat. Argument yang muncul dari perdebatan diskursif itu akhirnya merujuk pada tema-tema, seperti keadilan sosial, demokrasi dan relasinya dengan agama dan negara (nasionalisme), hingga persoalan diaspora yang kesemuanya membutuhkan cara pandang yang lebih fresh terhadap ajaran dan tema-tema yang ada di dalam Islam.³¹

Antropologi mencakup banyak disiplin ilmu seperti sosiologi, psikologi, ilmu politik, ilmu ekonomi, ilmu sejarah, biologi manusia dan bahkan humaniora, filsafat, dan sastra yang semuanya mempelajari atau berkenaan dengan manusia. Salah satu karakteristik yang paling banyak mendapat perhatian dalam antropologi adalah hubungan kebudayaan dan ciri-ciri biologis manusia.³² Pemahaman akan ragam perspektif antropologi ini penting untuk memahami perkembangan teori-teori antropologi sekaligus untuk mempertajam analisis terhadap objek pembahasan.

Salah satu perspektif antropologi yang dapat dijadikan pijakan yakni perspektif akulturasi, perspektif tersebut merupakan perkembangan dari teori klasik difusi

³⁰ John. R. Bowen, *Muslims through Discourse: Religion and Ritual in Gayo Society*. (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1993) hlm 145-146

³¹ Ronald A. Lukens-Bull, *Antara Teks Dan Praktek: Pertimbangan Dalam Kajian Antropologi Islam*, Jurnal Studi Keagamaan, Phillips Marbourg, 4, no. 2 (1999). Hlm 10.

³² Rohmana, Jajang A, "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Living Hadits Di Indonesia," *Holistic al-Hadis* 1, no. 2 (2015): 264, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/holistic/article/view/920>.

kebudayaan yang salah satunya disebabkan adanya penyebaran manusia. Penyebaran Islam dari Timur Tengah, misalnya melalui jalur budaya, ekonomi, sosial, dan politik kemudian menularkan budaya tertentu. Muncul konsep akulturasi dimana suatu kebudayaan bertemu dengan budaya lain lalu mengambil budaya baru tersebut dan mengubah menjadi seperti budaya sendiri.³³

Akulturasi adalah sebuah proses yang terjadi ketika suatu kebudayaan bertemu dengan kebudayaan lain, dan kemudian mengambil sejumlah unsur-unsur budaya baru tersebut serta mengubahnya sedemikian rupa sehingga unsur-unsur budaya baru tersebut terlihat seperti unsur budayanya sendiri. Dalam konteks akulturasi ada beberapa model atau pola akulturasi yang penting untuk diketahui, di samping akulturasi itu sendiri terdapat pola asimilasi budaya. Dalam perpaduan dua budaya tersebut tidak sampai menghilang unsur-unsur kebudayaan asal. Sedangkan pola asimilasi merupakan penyatuan dua budaya yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli, sehingga benar-benar membentuk kebudayaan baru, atau didominasi oleh kebudayaan baru.³⁴

Bentuk lain dari paradigma akulturasi ini adalah pola sinkretisme, yakni suatu proses perpaduan dari beberapa paham atau aliran agama dan kepercayaan. Perpaduan ini tidak hanya terjadi pada level budaya, melainkan telah lebih jauh pada level agama. Sinkretisme dalam teks living hadis sebenarnya tidak harus terjadi antara agama Islam dengan agama lain. Ia dapat terjadi antara satu paham dalam sekte Islam dengan paham lainnya. Bentuk selanjutnya dari akulturasi ini adalah pola pribumisasi, yakni di dalam bahasa Inggris, bisa di artikan dengan *indiogenization of al-Qur'an and hadith*.³⁵

³³ *Ibid*, hlm 273-274.

³⁴ Ahimsa-Putra, Heddy Shri, “*The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*,” *Walisongo* 20, no. 1 (2012).

³⁵ Ubaydillah, Hasbillah Ahmad, “*Ilmu Living Quran-Hadis*”, (Tangerang Selatan Banten: 2018). hlm 212-213.

Pribumisasi dalam hal ini berbeda dengan asimilasi yang berangkat dari adanya perpaduan antara agama dan budaya. Namun, ia berangkat dari prinsip “kebutuhan merawat tradisi lama yang baik” dan sekaligus tuntunan akan kemaslahatan ruang dan waktu (kekinian dan kedisinian). Pola ini menuntut adanya kearifan al-Qur’an dan hadis untuk mengakomodir kebutuhan budaya dalam mempertahankan eksistensinya sekaligus untuk menjawab tantangan baru yang lebih besar maslahatnya. Dengan demikian, pribumisasi bukanlah soal penyatuan dua entitas (budaya dan agama), atau perpaduan keduanya. Melainkan, kearifan sunnah dalam mengartikulasikan diri di sebuah budaya yang telah mapan.

Pola selanjutnya adalah enkulturasi, yakni proses mempelajari nilai-nilai dan norma al-Qur’an dan hadis yang dialami individu selama hidupnya. Enkulturasi merupakan kondisi saat seseorang secara sadar ataupun tidak sadar mencapai kompetensi dalam budayanya dan menginternalisasi budaya tersebut. Enkulturasi dapat dirupakan dalam bentuk sosialisasi dan internalisasi ajaran-ajaran al-Qur’an dan hadis melalui budaya. Dengan tujuan agar nilai-nilai ajaran tersebut benar-benar terinternalisasi dalam diri seseorang sebagaimana internalisasi suatu budaya. Dengan kata lain, ajaran agama dirasakan seperti budaya, meskipun agama dalam konteks doktrin ajaran Islam bukanlah budaya, namun dapat juga disebut sebagai proses pembudayaan al-Qur’an dan hadis.

Dalam konteks dinamika budaya yang berparadigma akulturasi, penting juga untuk dimasukkan dalam kategori paradigma ini adalah pembaruan atau inovasi (innovation), paradigma ini erat kaitannya dengan penemuan baru. Penemuan baru ini ada kalanya merupakan modifikasi atas budaya yang telah ada, menggeser, menggantikan, atau menemukan hal baru yang memang belum pernah ada sebelumnya

di suatu komunitas masyarakat.³⁶ Dari sudut pandang akulturasi, peneliti akan berupaya mengetahui unsur-unsur mana dari budaya lokal yang mempengaruhi pola interpretasi atau pemahaman terhadap hadis. Artinya tidak dimengerti sepenuhnya oleh masyarakat pendukung budaya tersebut, dan bagaimana ajaran-ajaran dalam hadis dan al-Qur'an kemudian mengubah unsur-unsur tertentu dari budaya lokal.

Proses akulturasi bisa berjalan dengan lancar dan mulus, bisa juga tidak. Dalam hal ini peneliti juga dapat memperhatikan individu-individu mana yang menyebarkan unsur-unsur tertentu dari al-Qur'an dan hadis. Individu-individu mana yang menyebarkan unsur lain : tafsir mereka mengenai budaya lokal, pemanfaatan mereka atas unsur-unsur budaya lokal untuk menyebarkan al-Qur'an dan hadis, bahkan juga konflik-konflik yang harus mereka hadapi dalam proses penyebaran tersebut. Juga dapat diteliti, perubahan-perubahan apa yang dilakukan terhadap unsur-unsur yang ada dalam al-Qur'an dan hadis, sehingga unsur-unsur tersebut lantas terlihat sebagai bagian dari budaya lokal, dan apa reaksi orang terhadap perubahan-perubahan tersebut.³⁷

³⁶ *Ibid*, hlm 214-215.

³⁷ Ahimsa-Putra, Heddy Shri, "*The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*" *Walisongo* 20, no. 1 (2012). hlm 254.